

Case Study

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Budaya dengan Kejadian
Cyberbullying pada Remaja di MTsN 16 Jakarta Timur Tahun
2022**

Alya Nabilah^{1*}, Nur Eni Lestari², Eka Rokhmiati³

¹*Program Studi Ners, Universitas Indonesia Maju, Indonesia*

Email corresponden: alyabilah08@gmail.com

Abstract

Introduction: Cyberbullying is an act that will have physical, psychological emotional, psychosocial, and school-related impacts.

Objectives: This research was conducted to see the relationship between parenting and culture with the incidence of cyberbullying among adolescents at MTsn 16, East Jakarta 2022.

Method: Observational study with a cross-sectional research design. The population in this study were all 9th-grade students at MTsN 16 East Jakarta, totaling 582 students. Meanwhile, the sample to be used was calculated using the Slovin formula, namely 237 students and female students. Modification of the Revised Cyberbullying Inventory (RCBI), while parenting style uses the Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ) measurement tool, and culture uses the Middle Schools Environmental Literacy Instrument (MSELI) measurement tool.

Result: The results show that there is no relationship between parenting and culture variables and the incidence of cyberbullying in adolescents with a p-value of 0.508 (p-value > 0.05).

Conclusion: It is expected that teenage parents will always pay attention to their children when using social media.

Keyword: culture, cyberbullying, parenting

Editor: WK

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam perkembangan seorang anak menjadi dewasa.¹ Perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial terjadi secara progresif pada remaja. Pubertas dimulai pada anak perempuan pada usia delapan tahun, sedangkan pada anak laki-laki dimulai pada usia sembilan tahun. Awal pubertas diduga dipengaruhi oleh genetik, pola makan, dan variabel lingkungan lainnya.²

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku mengintimidasi dengan memanfaatkan media atau perangkat elektronik, perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, perilaku yang selalu diperlihatkan secara konsisten atau sering, *cyberbullying* selalu memiliki komponen interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan.³ Sebuah survei Lebih dari 70% anak muda di seluruh dunia menjadi korban pelecehan online, *cyberbullying*, dan pelecehan digital, menurut jajak pendapat UNICEF terhadap satu juta remaja. Pemuda dari lebih dari 160 negara, berusia 15 hingga 24 tahun, disurvei oleh UNICEF. Selain itu, siswa di sekolah rentan menjadi korban *cyberbullying*, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia.⁴ KPAI mengklaim sebanyak 3.096 remaja terlibat kasus terkait dunia maya per 3 September 2018 pukul 18.00 WIB. Dari jumlah tersebut, teridentifikasi 83 korban *cyberbullying*, 32 diantaranya laki-laki dan 51 diantaranya Perempuan.⁵

Pengasuhan adalah proses di mana orangtua terhubung sambil menyediakan dan mendidik anak-anak mereka untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan mereka.⁶ Pola asuh mempengaruhi jenis dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang memiliki peran signifikan dalam menentukan identitas, karakter, dan hubungan teman sebaya anak.⁷ Maraknya pemeliharaan dan pencegahan digital *bullying* sangat bergantung pada pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam hubungan antara orang tua dan anak tentang *cyberbullying*.⁸ Berkaitan dengan jenis pola asuh orang tua, menjadi tiga jenis yaitu (a) pola asuh otoriter (*Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*). Orang tua membuat semua pilihan dengan gaya pengasuhan otoriter, dan anak-anak diharapkan tunduk, patuh, dan tidak banyak bertanya. Anak-anak didorong untuk mendiskusikan keinginan dan kebutuhan mereka ketika orang tua memiliki gaya pengasuhan yang demokratis.⁹ Orang tua yang mempraktikkan pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan.¹⁰

Budaya sekolah adalah pola nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang telah terbentuk sepanjang sejarah sekolah yang panjang, dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama, dan sekarang diterima oleh semua siswa untuk mendukung perkembangan sikap dan perilaku diantara mereka Budaya sekolah itudinamis, melibatkan semua siswa, hasil dari perjalanan sekolah, dan hasil interaksi dari banyak faktor luar.¹¹ Lingkungan sekolah yang dinamis terdiri dari semua siswa yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial dan sering berinteraksi satu sama lain, mengembangkan seperangkat nilai bersama yang dimiliki di sekolah. budaya dengan prinsip-prinsip.^{12,13}

Berdasarkan latarbelakang yang sudah peneliti paparkan maka penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan pola asuh dan budaya dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja di MTsn 16 Jakarta Timur Tahun 2022.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Deskriptif Analitik bersifat kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Pertanyaan tentang *cyberbullying*, pola asuh orang tua, dan budaya untuk menentukan frekuensi dan prosentase dari tanggapan mereka. Pendekatan *Cross-Sectional*, yang merupakan jenis eksplorasi yang menekankan jam estimasi atau persepsi informasi variabel otonom dan lingkungan hanya satu kali pada satu waktu. Populasi dari Keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti.¹⁴ Pada penelitian ini populasinya yaitu siswa siswi kelas 9 yang pernah mengalami kejadian *cyberbullying* di MTsn 16 dengan jumlah 582 orang. Sampel penelitian ini merupakan siswa yang masih aktif di MTsn 16 Jakarta Timur. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin, dengan jumlah 237. Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan

di MTsN 16 Jakarta Timur dengan jumlah responden yaitu 20 Siswa di luar subjek penelitian yang akan dilakukan. Uji validitas dan reabilitas akan dilakukan pada responden yang berbeda dengan responden pada saat penelitian dilakukan dan sudah di uji dengan hasil lolos uji validitas. Cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuesioner secara langsung Dengan Instrumen yang digunakan yaitu *Revised Cyberbullying Inventory (RCBI)* -15 item, *Parenting Style and Dimension Questionnaire* -31 item dan *Middle Schools Enviromental Literacy Instrument*. -15item. Data diolah menggunakan proses editing, coding, dan tabulasi data. Analisa data menggunakan uji Uji *Chi-Square*.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pola Asuh pada Responden Remaja dilingkungan Sekolah MTsN 16 Jakarta Timur

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pola Asuh		
Pola asuh otoriter	18	7,6
Pola asuh demokratis	69	29,1
Pola asuh permisif	150	63,3
Budaya		
Budaya Lingkungan Rumah	96	40,5
Budaya Lingkungan Sekolah	141	59,5
Cyberbullying		
Bukan Pelaku Bukan Korban	69	29,1
Pelaku	64	27,0
Korban	79	33,3
Pelaku dan Korban	25	10,5

Dari [tabel 1](#) diatas menunjukkan hasil bahwa remaja di lingkungan Sekolah MTsN 16 Jakarta Timur pada tahun 2023 lebih banyak orang tua yang memiliki pola asuh permisif dengan presentase yang lebih tinggi dari pada pola asuh demokratis dan Pola asuh otoriter yaitu (63,3). Lebih dari setengah responden mengalami Budaya dilingkungan sekolah yang tinggi yaitu (59,5). Banyaknya korban *cyberbullying* di MTsN 16 Jakarta Timur Idengan hasil Presentase yaitu (33,3).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Budaya dengan Kejadian *Cyberbullying* pada Remaja di MTsN 16 Jakarta Timur

Karakteristik Responden	<i>Cyberbullying</i>				Total F	<i>P-Value</i>
	<u>Bukan Pelaku, Bukan Korban</u>	<u>Pelaku</u>	<u>Korban</u>	<u>Pelaku dan Korban</u>		
	<i>F</i>	<i>F</i>	<i>F</i>	<i>F</i>		
Pola Asuh Orang Tua						
Pola asuh otoriter	8	4	5	1	18	0,508
Pola asuh Demokratis	24	19	19	7	69	
Pola asuh permisif	37	41	55	17	150	
Budaya						
Budaya Lingkungan Rumah	28	21	39	8	96	0,180
Budaya Lingkungan Sekolah	41	43	40	17	141	

Berdasarkan [tabel 2](#) ditemukan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dan budaya dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja di MTsN 16 Jakarta, dari Pola asuh orang tua dengan kejadian *cyberbullying* di temukan hasil 0,508 yang artinyanilai *p-value* > 0,05 sedangkan budaya di temukan hasil

0,180 yang artinya nilai $p\text{-value} > 0,05$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan hasil persentase pola asuh orang tua permisif lebih tinggi dari pada pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dengan hasil presentase yaitu 63,3%. Penelitian sejalan dengan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* remaja di media social” dengan hasil output di atas diketahui nilai *R-Square* sebesar 0,007. Yang artinya bahwa pengaruh pola asuh terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 7% sedangkan 93% *cyberbullying* dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Dan variabel permisif mengalami kenaikan satu poin, maka akan menyebabkan kenaikan variabel *cyberbullying* sebesar 0,137. Nilai signifikansi dari tabel sebesar $0,888 \geq 0,05$, diartikan sebagai tidak adanya hubungan pola asuh permisif (X3) terhadap *cyberbullying* (Y).¹⁵

Hasil penelitian selanjutnya mengenai gambaran tentang budaya pada remaja di lingkungan sekolah MTsn 16 Jakarta Timur diperoleh hasil penelitian berada di lingkungan sekolah dengan presentase 59,5 % dengan jumlah sebanyak 141 remaja MTsN 16 Jakarta, sedangkan Budaya di lingkungan rumah dengan presentase 40,5% dengan jumlah sebanyak 124 remaja MTsN 16 Jakarta. Ditemukan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dan budaya dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja di MTsN 16 Jakarta, dari pola asuh orang tua dengan kejadian *cyberbullying* di temukan hasil 0,508 yang artinya nilai $p\text{-value} > 0,05$ sedangkan budaya di temukan hasil 0,180 yang artinya nilai $p\text{-value} > 0,05$.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisa yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja di MTsN 16 Jakarta Timur dengan $p\text{-value} 0,508 > 0,05$ dan Tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian *cyberbullying* padaremaja di MTsN 16 Jakarta Timur dengan $p\text{-value} 0,180 > 0,05$.

Konflik Kepentingan

Tidak ditemukannya konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan penguji dalam pengarahan serta masukan dari skripsi maupun jurnal ini, serta berterimakasih kepada responden siswa siswi MTsN 16 jakarta timur yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

References

1. Gunarsa SD. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. BPK Gunung Mulia; 2008.
2. Batubara JRL. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri. 2016;12(1):21–9. <https://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
3. Hellsten LM. An Introduction to Cyberbullying Outline: Methodological Issues in Researching Cyberbullying. Aggresive Behav. 2017. Available from: <https://docenti.unimc.it/alessandra.fermani/teaching/2016/15583/files/slide-2-seminario-prof.ssa-hellsten>
4. Dandaniti HA. Efektivitas Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Mediasi Kasus Cyberbullying pada Anak dan Remaja di Indonesia. Universitas Gadjah Mada; 2016. Available from: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/105721>
5. Subagja I, Pradana A. KPAI: Pelajar rentan menjadi pelaku dan korban cyberbully. Kumparan NEWS Diakses pada tanggal. 2020;12. Available from: <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-pelajar-rentan-menjadi-pelaku-dan-korban-cyberbully-27431110790551241>

6. Anisah AS. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *J Pendidik UNIGA*. 2017;5(1):70–84. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
7. Jayantika OR, Livana, Indrayati N. Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Lamanya Durasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah. *J Ners Widya Husada*. 2020;7(2):41–8. Available from: <http://61.8.75.226/itblog/attachments/article/2066/POLA%20ASUH%20ORANGTUA%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20LAMANYA%20DURASI.pdf>
8. Virasiri S, Yunibhand J, Chaiyawat W. Parenting: What are the critical attributes? *J Med Assoc Thail*. 2011;94(9):1109. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21970201/>
9. Anggreni NKDA. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Lama Penggunaan Gadget Anak Prasekolah. 2019. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i1.1473>
10. Baumrind D. Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy. *New Dir Child Adolesc Dev*. 2005;2005(108):61–9. <https://doi.org/10.1002/cd.128>
11. Pradana Y. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civ Educ J*. 2019;1(1). <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1883>
12. Abidin AA. Budaya Sekolah dalam Meneguhkan Perilaku Moderat Siswa. In: *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. 2019. p. 549–58. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.269>
13. Suwandayani BI, Isbadrianty N. *Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Lembaga Kebudayaan. 2017.
14. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : IKAPI. 2012.
15. Puteri EM, Ernawati D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Cyberbullying Selama Pandemi Covid-19. *Bima Nurs J*. 2022;4(1):8–16. <https://doi.org/10.32807/bnj.v4i1.944>